

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola memang mudah mencuri perhatian masyarakat di Indonesia, dibandingkan dengan olahraga yang lainnya. Di Indonesia, klub sepak bola memiliki suporter atau fans fanatik masing-masing. Meski di daerah sekalipun. Mahfud Ikhwan (2018:57) menuliskan, dalam kasus Indonesia, selain panggung dangdut dan tabligh akbar, salah satu wahana pengumpul massa yang sangat efektif, ialah sepak bola. Di Indonesia, sepak bola ada di mana-mana, di kios-kios koran, di jantung kota, di butik kecil-kecilan, juga di banyak graffiti dan mural di tembok-tembok. Sepak bola memegang cengekeraman luar biasa pada imajinasi jutaan orang dan di banyak perbedaan status sosial (Fuller, 2017:676).

Berbicara mengenai fans atau dalam hal ini lebih akrab disebut suporter, di Indonesia hampir seluruh daerah yang memiliki klub sepak bola, pastilah memiliki suporter tersendiri yang siap mendukung mereka kapan pun dan di mana pun. Para suporter ini kemudian membentuk suatu kelompok atau kubu di antara mereka. Mereka rela untuk ramai berduyun-duyun pergi ke stadion untuk mendukung klub kesayangan. Namun, di Indonesia, kelompok-kelompok garis keras yang terlalu fanatik terhadap klub kesayangannya itu tak jarang menimbulkan konflik. Hal ini biasa disebut dengan holiganisme.

Kekerasan, keributan, dan konflik yang berujung pada kematian menjadi hal yang lumrah terkait dengan semangat hooliganisme. Identitas dengan basis geografis menjadi batas yang tegas untuk memisahkan kawan dan lawan. Atribut menjadi simbol yang dibela atas nama keberanian dan semangat untuk membelanya sampai mati. Maka kekerasan, menjadi sisi lain dari fanatisme yang sekarang hadir di tengah-tengah lautan anak muda yang larut dalam semangat hooliganisme (Junaedi 2014:136).

Martin Johnes (2005:10) menuliskan, bahwa pada abad ke-20, sebanyak 276 orang kehilangan nyawa mereka dalam pertandingan sepakbola Inggris. Dari kasus tersebut, yang mengejutkan yakni, bahwa tragedi tersebut sering terjadi dalam sepak bola Inggris. Kecepatan dan popularitas permainan yang dikembangkan di akhir abad 19 mencerminkan bahwa lapangan sepak bola terbangun dengan cepat dan kasar. Setiap keuntungan yang didapat klub biasanya lebih banyak diinvestasikan untuk pemain daripada fasilitas penonton.

Investigasi yang dilakukan pemerintah selalu dipengaruhi representasi media bahwa penggemar sebagai hooligan. Pemerintah dan otoritas industri terlalu khawatir dengan perilaku buruk minoritas dan dengan demikian langkah-langkah untuk mencegah kekerasan mengesampingkan masalah keamanan. Contoh yang paling tragis yakni pagar mematikan di Hillsborough yang dirancang seolah hooligan seperti binatang. Kekhawatiran pemerintah tentang hooliganisme ini alih-alih keselamatan ditunjukkan lebih lanjut dengan disahkannya *Football*

Spectators Act 1989 yang bertujuan mengekang kebebasan warga sipil untuk menjadi penggemar suatu klub dalam upaya melawan hooliganisme (Johnes, 2005:21).

Gejala kerusuhan suporter sepak bola pun telah menjalar ke Indonesia. Rivalitas suporter, seperti Bonek, suporter Persebaya versus Aremania, suporter Arema dan Viking, suporter Persib versus The Jak, suporter Persija boleh dicatat sebagai rivalitas yang paling banyak menyita perhatian publik, setidaknya ditunjukkan dengan pemberitaan media massa yang relatif massif dalam pertemuan klub-klub tersebut (Junaedi 2014: 50). Untuk suporter Persib dan Persija saja dalam kurun waktu 2012 hingga 2018 telah tercatat 6 korban penganiayaan dalam kerusuhan suporter saat pertandingan antar dua klub tersebut digelar.

Tabel 1. Daftar Korban Kerusuhan Suporter Persib vs Persija

No	Nama	Usia	Waktu
1	Rangga Cipta Nugraha (Bobotoh)	22 Tahun	27 Mei 2012
2	Lazuardi (Bobotoh)	29 Tahun	27 Mei 2012
3	Dani Maulana (Bobotoh)	17 Tahun	27 Mei 2012
4	Gilang (The Jakmania)	24 Tahun	6 November 2016
5	Harun Al Rasyid Lestaluhu alias Ambon (The Jakmania)	30 Tahun	6 November 2016
6	Haringga Sirilla (The Jakmania)	23 Tahun	23 September 2018

Sumber : diolah dari bola.com diakses pada 15 Oktober 2018

Di Indonesia, pemberitaan maupun tayangan yang terkait dengan olahraga merupakan salah satu hal yang mempunyai target pasar tersendiri, dan tak jarang dapat merangkul ke seluruh lapisan masyarakat. Pun dengan media di Indonesia, baik cetak maupun elektronik, isu olahraga sering memiliki tempat tersendiri untuk diberitakan atau diekspos. Pada kurun waktu beberapa bulan di awal tahun 2018, masyarakat Indonesia disugahi dengan rentetan program-program siaran dan berita olahraga, di antaranya, yakni Asian Games, Liga 1, dan sebagainya.

Thomas F. Scanlon (2006: 25) menjelaskan, bahwa media merupakan alat masyarakat untuk mentransmisikan pesan, salah satunya dari pemerintah kepada masyarakat luas. Kemudian, meski di bawah kekuasaan elit yang besar, olahraga dapat hadir untuk merepresentasikan seluruh lapisan masyarakat, yakni masyarakat yang kaya, yang berkuasa, maupun mereka yang terpinggirkan.

Relasi antara olahraga dan institusi media telah menjadi bagian penting dalam jurnalisme, namun jurnalisme olahraga secara satir sering disebut sebagai jurnalisme mainan (*toy journalism*). Jurnalis yang bekerja di departemen olahraga sebuah media sering dianggap sebelah mata daripada jurnalis di departemen lain. Meskipun dianggap sebelah mata, jurnalisme olahraga tumbuh berkembang pesat selama paruh abad ke-20 (Nicholson dalam Junaedi dkk 2018:123).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Narayana Mahendra Prarsty (2014:48) menyebutkan, bahwa, di Indonesia, berita olahraga baru berkembang di tahun 1970-an. Padahal satu dekade sebelumnya, berita olahraga masih merupakan liputan tambahan. Dianggap tidak cukup penting. Masuk kategori “hiburan” seperti berita mengenai hiburan atau kriminal. Hanya beberapa koran yang memiliki rubrik khusus olahraga, tapi volume dan penempatannya pun kecil dan terpencil. Salah satu penyebab perubahan “nasib” berita olahraga adalah tayangan langsung pertandingan sepak bola, terutama Piala Dunia, yang menyapa pemirsa di Tanah Air. Pemirsa sangat menikmati tayangan tersebut, dan pemirsa membutuhkan lebih banyak informasi dari koran. Mereka masih ingin tahu lebih banyak mengenai apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana perkembangannya kemudian.

Di tengah euforia sepak bola, pada hari Minggu, 23 September 2018, masyarakat dikagetkan dengan kasus meninggalnya salah satu suporter Persija Jakarta, Haringga Sirila di Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) pukul 13.00 WIB. Haringga menjadi korban pengeroyokan dan penganiayaan oleh Bobotoh, Suporter Persib Bandung sebelum pertandingan yang mempertemukan Persib vs Persija dalam lanjutan Liga 1 pada pukul 15.30 WIB itu dimulai.

Video pengeroyokan tersebut menjadi viral di banyak media sosial, dan media-media besar di Indonesia beramai-ramai memberitakan kasus tersebut. Pasalnya, kasus meninggalnya Haringga Sirila ini menambah

daftar panjang kasus meninggal suporter sepak bola di Indonesia. Dikutip dari Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas pada Rabu (26/9), Haringga Sirila menjadi korban ketujuh akibat kekerasan suporter sepak bola di Tanah Air di tahun 2018. Hal ini terjadi dua bulan setelah Muhammad Iqbal, seorang pendukung PSS Sleman, tewas dikeroyok Suporter PSIM Yogyakarta. Khusus perseteruan antara pendukung Persija dan Persib, tercatat tujuh orang meninggal sejak 2012 saat tiga Bobotoh Persib menjadi korban.



Gambar 1. Tajuk Rencana Kompas 26 September 2018

Selang beberapa jam setelah insiden tersebut, media-media di Indonesia beramai-ramai memberitakan kasus tersebut. Dibandingkan dengan kasus Muhammad Iqbal, kasus Haringga ini cukup menarik perhatian publik, dikarenakan faktor klub yang terlibat, Persib Bandung vs Persija Jakarta, lebih besar skalanya daripada PSS Sleman dan PSIM Yogyakarta. Terlebih saat ini Persib Bandung sedang berada di puncak klasemen Liga 1. Dari kasus ini pula, kemudian banyak pihak, baik Suporter maupun klub yang menggaungkan untuk PSSI menegaskan kembali peraturan-peraturan yang ada, serta mencari solusi agar penganiayaan dan kerusuhan antarsuporter tidak lagi terulang. Bahkan, seperti yang diberitakan Jawa Pos pada Jumat (28/9), kasus meninggalnya Haringga ini terdengar hingga Brazil dan menjadi sorotan media-media internasional lainnya.

Jawa Pos pada Jumat (28/9) merilis sebuah berita dengan judul “Jacksen F. Tiago Malu karena Suporter Tewas”. Bagian pembuka dari berita tersebut ditulis demikian oleh Jawa Pos:

Hebohnya kabar tentang meninggalnya suporter Persija Jakarta Haringga Sirila ternyata sampai ke Brasil. Sebab, setelah penegroyokan oleh Bobotoh –suporter Persib Bandung- pada 23 September lalu, Indonesia disorot media-media Internasional.

Nah, gara-gara itu, pelatih Barito Putera asal Brasil Jacksen F. Tiago kecewa dan malu. Apalagi, banyak keluarga dan kenalannya yang bertanya tentang insiden tersebut. “Kerusuhan

suporter di mana-mana memang ada. Tapi, yang ini di Indonesia terdengar sampai Brasil. Malu rasanya,” jelasnya.

Dalam kurun waktu 26 September hingga 30 September 2018, terdapat 45 berita terkait kasus Haringga yang dirilis oleh beberapa media, yakni Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, Republika, Harian Jogja, Tribun Jogja, Kedaulatan Rakyat, dan Koran Merapi. Di antara beberapa media tersebut, tercatat yang paling banyak dan sering dalam merilis berita, yakni Republika dengan total 13 berita terhitung dari tanggal 26 September hingga 30 September 2018. Kemudian, Harian Jawa Pos dalam kurun waktu 26 September hingga 28 September merilis 9 berita., sedangkan Kompas, dengan kurun waktu yang sama telah merilis 6 berita. Tentunya tiga media tersebut bermacam-macam dalam hal penyorotan *angle* berita dan peletakkan rubriknya. Ada pula yang meletakkan kasus Haringga ini menjadi *headline* mereka. Salah satunya, yakni Jawa Pos pada Rabu (26/9).



Gambar 2. Headline Jawa Pos 26 September 2018

Tabel 2. Daftar Pemberitaan Jawa Pos

No	Media	Judul	Tanggal Rilis
1	JAWA POS	Penundaan Liga Tanpa Batas Waktu	26 September 2018
2		Kawan, Sepak bola itu Membahagiakan	26 September 2018
3		Tertunda, Sulit Menjaga Performa	27 September 2018
4		Laga Amal untuk Haringga	27 September 2018
5		Kuasa Suporter (OPINI)	27 September 2018
6		Sepakat Hilangkan Nyanyian Dibunuh Saja	28 September 2018
7		Harapan kepada Komdis PSSI Baru	28 September 2018
8		Malu karena Suporter Tewas	28 September 2018
9		Dengungkan Ikrar Rivalitas tanpa Membunuh	30 September 2018

Tabel 3. Daftar Pemberitaan Kompas

NO	MEDIA	JUDUL	TANGGAL RILIS
1	KOMPAS	Darurat Sepak bola Indonesia	26 September 2018
2		Menanti Ketegasan PSSI (Tajuk Rencana)	26 September 2018
3		Klub Butuh Kepastian Waktu Penghentian Liga 1	27 September 2018
4		Seruan Damai untuk Seluruh Penjuru Negeri	28 September 2018
5		Stop! Haringga Harus Jadi Korban Terakhir	28 September 2018
6		Terapkan Standar Keamanan	28 September 2018

Tabel 4. Daftar Pemberitaan Republika

NO	MEDIA	JUDUL	TANGGAL RILIS
1	REPUBLIKA	PSSI Hentikan Liga 1	26 September 2018
2		Suporter Harus Dibina	26 September 2018
3		Penghentian Kompetisi untuk Evaluasi	26 September 2018
4		Kami Mogok Main Hingga Ada Nota Damai	26 September 2018
5		The Jak: Kami tak Lakukan <i>Sweeping</i>	26 September 2018
6		JK: Tingkatkan Keamanan Suporter	27 September 2018
7		Direktur Suporter Dilakukan	27 September 2018
8		Klub tak Mampu Mengontrol Suporter Fanatik	27 September 2018
9		Klub Minta Kepastian	27 September 2018
10		Liga 1 Dilanjutkan Awal Oktober	28 September 2018
11		Lawan Mulai Ogah Duel di Bandung	28 September 2018
12		Komunikasi Sepak bola	28 September 2018
13		Putusan Komdis PSSI Segera Keluar	30 September 2018

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat mengenai wacana pemberitaan media terkait rivalitas antara Bobotoh, suporter Persib Bandung dengan The Jak Mania, suporter Persija Jakarta. Salah satunya, yakni penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikhsan Manarul (2014) pada media *online* Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online yang masing-masing mencakup regional Jawa Barat dan Jakarta.

Dalam penelitiannya tersebut, Manarul (2014:164) menuliskan, bahwa hasil analisis teks pemberitaan yang dilakukan menggunakan model Teun A Van Dijk menunjukkan Pikiran Rakyat Online dan Rakyat Merdeka Online merepresentasikan ideologi yang berbeda. Pikiran Rakyat Online merepresentasikan ideologi yang berpihak kepada Persib Bandung, sedangkan Rakyat Merdeka Online berpihak kepada Persija Jakarta.

Seperti yang sudah tertulis di atas, bahwa rivalitas antarsuporter sepak bola di Indonesia ini telah beberapa kali menyedot perhatian publik. Kemudian pada kasus Haringga Sirila ini, media menyoroti kembali pemberitaan olahraga pada umumnya dan rivalitas antara Bobotoh dan The Jak Mania pada khususnya.

Kasus Haringga Sirila yang sedang ramai dan menyedot perhatian publik dan banyak media inilah yang kemudian melatarbelakangi penulis dalam mengambil judul “Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Haringga Sirila Pada Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, dan Republika”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah wacana yang dibangun oleh Jawa Pos, Kompas, dan Republika dalam pemberitaan kasus Haringga Sirila periode 26 hingga 30 September 2018?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana pemberitaan kasus Haringga Sirila oleh Jawa Pos, Kompas, dan Republika periode 26 hingga 30 September 2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan wacana yang dibangun oleh media massa di Indonesia (Jawa Pos, Kompas, dan Republika) dalam berita tentang kerusuhan suporter.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi olahraga di Indonesia khususnya mengenai sepak bola di media massa.

E. Kajian Teori

1. Jurnalisme Olahraga

Media dalam pengartiannya sering dikaitkan dengan komunikasi massa karena menyangkut dengan kepentingan publik. Thomas F. Scanlon (2006:25) mengatakan, bahwa media dapat dipahami sebagai sarana komunikasi massa, seperti halnya koran, majalah, atau televisi.

Dalam bukunya yang sama pula, Thomas F. Scanlon (2006:25), menulis bahwa dalam penggunaan kontemporer, istilah media biasanya berlaku untuk dua elemen yang terpisah. Pertama, media mengacu pada sarana komunikasi massa, seperti televisi, radio, surat kabar, atau internet. Kedua, media mengacu pada orang-orang yang dipekerjakan dalam suatu organisasi media, seperti wartawan atau editor.

Olahraga memberi sumber berita yang konstan kepada surat kabar. Salah satunya yakni sepak bola. Sepak bola tidak lagi dipandang

sebagai suatu area yang steril, melainkan dijabarkan sebagai suatu wilayah yang bersinggungan dengan teritori lainnya, seperti bisnis, sosiologi, budaya, seni, manufaktur, penyiaran, media, teknologi, dan sebagainya (Lanang, 2018:4).

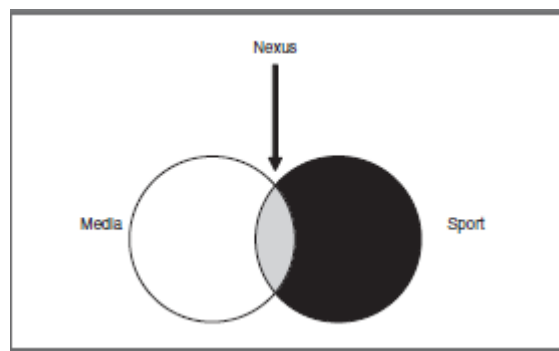
Meskipun demikian, secara historis, jurnalis olahraga sering harus bekerja secara ekstrim. Apalagi dalam hirarki surat kabar, wartawan olahraga harus berjuang melawan citra stereotip jurnalis yang gagal. Mereka sering dilekatkan dengan persepsi bahwa olahraga adalah masalah sepele dalam skema nilai berita yang lebih luas (Boyle dan Haynes, 2009:165). Berita-berita mengenai sepak bola jarang mendapatkan tempat strategis dalam sebuah media. Kalah dengan pemberitaan mengenai isu politik yang seakan selalu ada dan hangat di tengah masyarakat.

Raymond C. Rowe dalam Boyle dan Haynes (2009:179) menyebutkan bahwa seperti halnya dengan bidang jurnalisme lain, jurnalisme olahraga juga memiliki tipologi berita. Seperti *hard news*, *soft news*, *orthodox rhetoric*, *reflexive analysis*. Dalam hal ini, jurnalisme foto olahraga juga mengambil peran, khususnya di halaman belakang. Mereka tidak saja hanya menampilkan suatu gambaran mengenai suatu peristiwa, namun juga memberikan narasi yang dapat mendukung deskripsi peristiwa tersebut.

Perubahan besar yang sebelumnya terjadi muncul terkait dengan perubahan teknologi media. Berkembangnya teknologi tersebut

kemudian mengubah pola produksi dan konsumsi informasi secara keseluruhan, termasuk dengan informasi terkait sepak bola dan juga elemen budaya populer lainnya (Lanang, 2018:7).

Mathew Nicholson (2007) memberi gambaran terkait relasi antara media dengan olahraga. Menurutnya, industri olahraga dan media direpresentasikan sebagai dua mitra yang setara. Secara lebih jelas Nicholson menggambarkan relasi antara olahraga dan media ini dalam bentuk diagram.



Gambar 3. Relasi Media dan Industri Olahraga menurut Nicholson (2007)

Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis oleh Wisnu Prasetya Utomo (2016:195) bahwa sulit ketika mendiskusikan perkembangan industri sepak bola tanpa membicarakan peran media. Dari sisi industri misalnya, media membuat sepak bola menjadi industri besar yang membuat pundi-pundi uang mengalir. Mulai dari pemilik klub, pemain, hingga sisi penonton. Pemain yang bermain bagus tidak akan menarik perhatian publik tanpa peran media. Pun dengan sisi penonton, media membuat mereka bisa mengakses klub kesayangannya meski tidak bisa hadir di stadion. Di Indonesia, media

mempunyai peran cukup besar dalam membentuk basis-basis identitas kelompok suporter di banyak daerah.

2. Berita dalam Paradigma Kritis

Analisis wacana masuk ke dalam paradigma kritis. Paradigma kritis bersumber dari pemikiran Sekolah Frankfurt. Dari Sekolah Frankfurt ini kemudian lahir pemikiran yang disebut dengan aliran kritis. Sekolah Frankfurt atau Mazhab Frankfurt – jika K. Bertens (2002:194) menyebutnya di dalam bukunya – didirikan pada tahun 1923 oleh Felix Weil. Sekolah Frankfurt ini ditujukan untuk sekelompok sarjana yang bekerja pada *Institut für Sozialforschung* (Lembaga untuk Penelitian Sosial) di Frankfurt am Main.

Cara pemikiran Mazhab atau Aliran Frankfurt ini disebut dengan “Teori Kritik Masyarakat” atau secara singkat disebut dengan “Teori Kritis”. Dua tokoh utama Teori Kritis ialah Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno. Serta kemudian ada Herbert Marcuse yang lebih berjalan sendiri dibandingkan dengan Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno.

Franz Magnis Suseno (2002:162) menuliskan, teori kritis memandang bahwa mereka merupakan pewaris cita-cita Karl Marx, yakni sebagai teori yang emansipatoris. Teori tersebut hendak mengembalikan masa depan dan kemerdekaan manusia. Namun teori kritis tidak ingin sepenuhnya mengikuti pada Karl Marx, karena analisa Karl Marx merupakan analisa terhadap masyarakat seratus

dua puluh tahun yang lalu. Sehingga, teori kritis “menghangatkan” kembali maksud dasar Marx, yaitu pembebasan manusia dari segala penindasan.

Pada perkembangannya, analisis Aliran Frankfurt yang dikembangkan oleh Horkheimer dan Adorno ini menemui jalan buntu. Hingga kemudian, Jurgan Habermas yang pada tahun 1954 menjadi asisten Adorno pada Institut Penelitian Sosial di Frankfurt, menjadi pewaris sekaligus pembaharu Teori Kritis Frankfurt tersebut. Menurut Jurgan Habermas, masih ada tempat di mana manusia memiliki ide kebebasan, sehingga masih ada tempat berpijak untuk menentang penindasan. Tempat itu merupakan faktor adanya komunikasi. Tempat tersebutlah yang tidak ditemukan oleh Max Horkheimer dan Theodor Wiesengrund Adorno sehingga mereka menyerah. (Suseno, 2002:171).

Teori Mahzab Frankfurt mengalami kemacetan karena Max Horkheimer berpendapat bahwa komunikasi dipahami melalui model pekerjaan, sehingga bekerja selalu diartikan sebagai bentuk perbudakan yang baru. Hal ini berlainan dengan pendapat Jurgan Habermas yang berpendirian bahwa kritik hanya dapat dilakukan dengan rasio komunikatif yang dimengerti. Masyarakat yang komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui kekerasan, namun melalui argumentasi (Hardiman, 2009:14).

Media bukan hanya mekanisme sederhana untuk menyebarkan informasi, lebih dari itu, media merupakan organisasi kompleks yang membentuk institusi sosial masyarakat yang penting. Jelasnya, media merupakan pemain utama dalam perjuangan ideologis. Sebagian besar teori komunikasi kritis berhubungan dengan media terutama karena kekuatan media untuk menyebarkan ideologi yang dominan dan kekuatannya untuk mengungkapkan ideologi alternatif dan ideologi yang bertentangan. Bagi sebagian ahli teori kritis, media merupakan bagian dari sebuah industri budaya yang secara harfiah menciptakan simbol dan gambaran yang dapat menekan kelompok yang kecil (Littlejohn, 2012:432).

Paradigma kritis memiliki pandangan tersendiri terhadap berita. Mulai dari bagaimana berita tersebut diproduksi, hingga bagaimana kedudukan wartawan dan media bersangkutan dalam keseluruhan proses produksi berita. Paradigma kritis kerap kali dilawankan dengan pandangan pluralis yang percaya bahwa media dan wartawan merupakan entitas yang otonom, dan berita yang dihasilkan haruslah menggambarkan realitas yang terjadi di lapangan. Secara rinci, Eriyanto (2011: 32) menggambarkan perbedaannya sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan Pandangan Pluralis dan Pandangan Kritis

Pandangan Pluralis	Pandangan Kritis
Fakta	
Ada fakta yang <i>real</i> yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal.	Fakta merupakan hasil dari proses pertarungan antara kekuatan ekonomi, politik, dan sosial yang

	ada dalam masyarakat.
Berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Oleh karena itu, berita haruslah sama dengan fakta yang hendak diliput.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk hanya cerminan dari kepentingan kekuatan dominan.
Posisi Media	
Media adalah sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan.	Media hanya dikuasai oleh kelompok dominan dan menjadi sarana untuk memojokkan kelompok lain.
Media menggambarkan diskusi apa yang ada dalam masyarakat.	Media hanya dimanfaatkan dan menjadi alat kelompok dominan.
Posisi Wartawan	
Nilai dan ideologi wartawan berada di luar proses peliputan berita.	Nilai dan ideologi wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisan dari kelompok yang ada dalam masyarakat.
Tujuan peliputan dan penulisan berita: eksplanasi dan menjelaskan apa adanya memburukkan kelompok.	Tujuan peliputan dan penulisan berita: pemihakan kelompok sendiri dan atau pihak lain.
Penjaga gerbang (<i>gatekeeping</i>).	Sensor diri.
Landasan etis.	Landasan ideologis.
Profesionalisme sebagai keuntungan.	Profesionalisme sebagai kontrol.
Wartawan sebagai bagian dari tim untuk mencari kebenaran.	Sebagai pekerja yang mempunyai posisi berbeda dalam kelas sosial.
Hasil Liputan	
Liputan dua sisi, dua pihak, dan kredibel.	Mencerminkan ideologi wartawan dan kepentingan sosial, ekonomi, atau politik tertentu.
Objektif, menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan.	Tidak objektif, karena wartawan adalah bagian dari kelompok/struktur sosial tertentu yang lebih besar.

Memakai bahasa yang tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka.	Bahasa menunjukkan bagaimana kelompok sendiri diunggulkan dan memjinalkan kelompok lain.
---	--

Lubis (1963:8) menuliskan, bahwa berita yang seratus persen objektif masih tetap menjadi bahan perdebatan yang tidak ada habisnya. Berita objektif seratus persen itu ialah ideal wartawan, akan tetapi sangat jarang sekali hal tersebut ditemukan. Dua orang wartawan yang menulis fakta-fakta yang sama, masih juga bisa berlainan menyusun berita mereka.

3. Wacana dan Teks

Pada satu sisi, analisis wacana adalah teori, namun di sisi lain juga metode. Analisis wacana menjadi teori karena menyediakan kerangka berpikir dan berperspektif dengan muatan-muatan konseptual dengan pemosisian tertentu dalam memandang persoalan dunia (Udasmoro, 2018: vii).

Terdapat lima tokoh yang mencetuskan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), salah satunya, ialah Norman Fairclough. Fairclough mengembangkan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang biasa disebut sebagai “model perubahan sosial.” Analisis Wacana Kritis Fairclough ini dalam perkembangannya dipengaruhi oleh Halliday dan para filsuf sosial lain, seperti Antonio Gramsci, Louis Althusser, Michel Pecheux, Michel Foucault, dan Jurgen Habermas, sehingga membawa Analisis Wacana Kritis Fairclough

pada keterkaitan kuat antara bahasa dan struktur sosial. Wacana merupakan praktik sosial yang diwujudkan melalui teks lisan maupun tulisan, dan bahasa menjadi letak adanya ideologi. Karena berhimpitnya bahasa (wacana) dengan struktur sosial, keduanya berelasi secara dialektis: wacana dibentuk dan membentuk struktur sosial (Subagyo, 2018: 23).

Fairclough memandang bahasa sebagai praktik kekuasaan. Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial (Eriyanto, 2011:286).

Pendekatan Fairclough merupakan bentuk wacana analisis yang berorientasi pada teks dan yang berusaha menyatukan tiga tradisi (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:123), yakni:

- a. Analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik (termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday).
- b. Analisis makro-sosiologis praktik sosial (termasuk teori Fairclough, yang tidak menyediakan metodologi untuk menganalisis teks-teks khusus).
- c. Tradisi interpretatif dan mikro-sosiologis dalam sosiologi (termasuk etnometodologi dan analisis percakapan), di mana kehidupan sehari-hari diperlakukan sebagai produk tindakan

orang-orang. Tindakan tersebut mengikuti sederet prosedur dan kaidah “akal sehat”.

Terdapat dua dimensi wacana yang penting dalam analisis manapun, yakni:

- a. Peristiwa komunikatif – misalnya penggunaan bahasa seperti artikel, surat kabar, video, film, wawancara atau pidato politik.
- b. Tatanan wacana – konfigurasi semua jenis wacana yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial. (Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips, 2007:126).

Fairclough memahami bahwa peristiwa-peristiwa komunikatif tidak hanya mereproduksi tatanan wacana, namun juga bisa memperluasnya dengan penggunaan bahasa yang kreatif. Misalnya ketika seorang wartawan mengandalkan suatu wacana yang secara rutin digunakan dalam media, dia juga turut bermain dalam mereproduksi sistem media tersebut (Jorgensen dan Phillips, 2007:134).

Dalam pemahaman Fairclough, wacana mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial di antara orang-orang. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi sistem pengetahuan dan

kepercayaan. Dalam hal ini, Eriyanto (2011:317) menuliskan bagaimana Fairclough memberikan contoh mengenai pembentukan wacana di kelas. Wacana tersebut terbentuk melalui suatu praktik diskursus yang melibatkan bagaimana hubungan antara guru dan murid, bagaimana guru menyampaikan pelajaran, bagaimana pola hubungan dan posisi murid dalam pelajaran di kelas, dan sebagainya.

Wacana dan bentuk praktik diskursif apa pun dipandang serempak sebagai teks (lisan maupun tertulis), praktik wacana (produksi dan interpretasi teks), dan praktik sosiokultural (Fairclough dalam Subagyo, 2018:7).

Teks hanya sebatas penggunaan bahasa lisan atau tertulis dalam sebuah peristiwa wacana, sedangkan wacana mencakup praktik komunikasi beserta konteks yang melingkupinya. Dalam hal ini, Subagyo (2018:17) menuliskan, bahwa pentingnya konsep serta analisis intertekstualitas dan interdiskusivitas untuk dapat mengungkap seluruh konteks sosial-politik-historis sebuah teks.

Intertekstualitas berkaitan dengan wacana-wacana kompleks yang konfigurasinya melibatkan lebih dari satu teks. Dalam hal ini, teks memiliki pengertian yang lebih luas dari penggunaan bahasa, yakni simbol komunikasi apa pun yang menyertai teks sebagai penggunaan bahasa. Maka dari itu, kemudian Fairclough juga mengusulkan adanya

interdiskusivitas, yakni kombinasi beberapa genre dan wacana yang berbeda-beda (Subagyo, 2018:17).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Cresswell dalam Ardial, 2015:249)

Penelitian kualitatif adalah “realitas jamak”. Oleh karena itu, tidak menggunakan sampel dari populasi. Penelitian kualitatif, tidak berangkat dari teori, tetapi berangkat dari fenomena kenyataan. Di tengah jalan baru didapat teori berdasarkan kerangka pemikiran dan wawasan ilmiah si peneliti (Ardial 2015: 249).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah tiga surat kabar harian nasional, yakni Jawa Pos, Republika, dan Kompas. Sedangkan objeknya adalah bagaimana ketiga koran tersebut membangun wacana dalam pemberitaan mereka pada kasus kerusuhan supporter Persib Bandung vs Persija Jakarta yang menyebabkan meninggalnya supporter Persija Jakarta, Haringga Sirila.

3. Teknik Pengumpulan Data

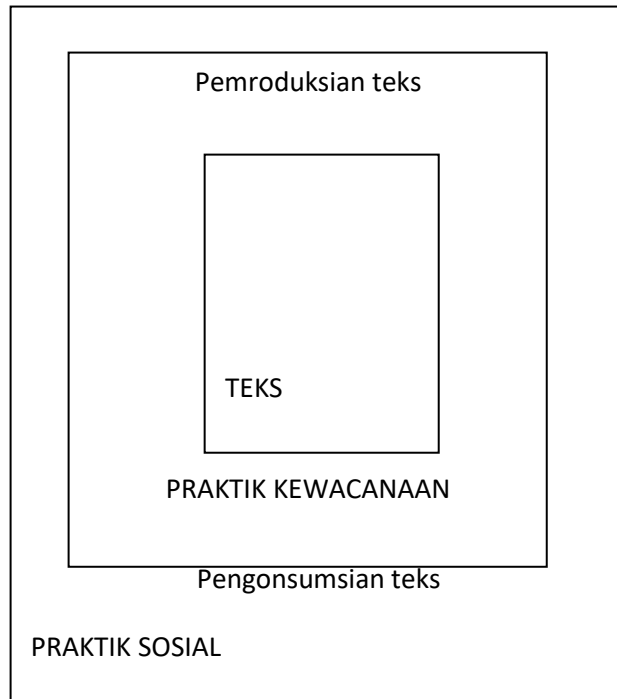
Penelitian ini menggunakan teknik Pengumpulan Dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Menurut Robert K. Yin (2010: 148) pengumpulan dokumen atau “*Collecting*” mengacu pada pengumpulan objek seperti dokumen, artefak, dan arsip-arsip yang berkaitan dengan topik penelitian.

Robert K. Yin (2010: 131) juga menjabarkan secara rinci terkait jenis ilustratif data dan contoh spesifik data. Jenis ilustratif data meliputi, dokumen pribadi, grafik, arsip rekaman, artefak, dan dokumen cetak lain. Sedangkan contoh spesifik data, meliputi judul, teks, tanggal, dan kronologi, dan kata-kata tertulis lainnya.

Dalam penelitian ini, jenis ilustratif data menggunakan Surat Kabar Harian Jawa Pos, Kompas, dan Republika periode pemberitaan 26-30 September 2018. Sedangkan contoh spesifik data menggunakan judul, teks, dan kronologi yang dimuat di surat kabar tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana sebagai Metode Analisis Data. Jorgensen dan Phillips (2007: 127) menuliskan, ada tiga dimensi di dalam analisis wacana menurut Fairclough. Tiga dimensi tersebut digambarkan seperti berikut:



Gambar 4. Dimensi analisis wacana menurut Norman Fairclough

Dalam model tiga dimensi tersebut, Norman Fairclough membedakan antara praktik kewacanaan, teks, dan praktik sosial sebagai tiga tataran yang secara analitis bisa dipisahkan (Jorgensen dan Phillips 2007:149).

a. Teks

Menurut Jorgensen dan Phillips, 2007:152), Fairclough mengusulkan beberapa piranti, dalam hal ini yaitu istilah-istilah linguistik bagi analisis teks. Semua istilah tersebut memberikan pengetahuan terkait dengan cara-cara teks memperlakukan sebuah peristiwa dengan hubungan sosial.

Terdapat dua unsur gramatikal yang penting untuk menjadi fokus, yakni transitivitas dan modalitas. Ketika peneliti menganalisis transitivitas, fokusnya diarahkan pada bagaimana peristiwa dan proses-proses dikaitkan dengan subjek dan objek. Tujuannya tersebut ialah menyelidiki bagaimana konsekuensi ideologis yang dimiliki oleh bentuk-bentuk yang berbeda (Jorgensen dan Phillips, 2007:152).

Sedangkan analisis modalitas, memusatkan fokusnya pada derajat kelekatan penutur pada pernyataannya. Fairclough dalam Jorgensen dan Phiillips (2007:154) menuliskan, wacana yang berbeda akan menggunakan bentuk modalitas yang berbeda. Media massa misalnya, sering kita jumpai media massa memberikan interpretasi seolah interpretasi itu fakta. Seperti missal, penggunaan kalimat “Saya rasa banyak” alih-alih mengatakan “banyak”. Penggunaan modalitas kategoris objektif oleh media mencerminkan dan memperkuat otoritasnya.

b. Praktik Kewacanaan

Pada praktik kewacanaan, penelitian memusatkan pada bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Pada tahap ini, yang harus peneliti selidiki yakni mengenai kondisi pemroduksian surat kabar: jenis proses apakah yang dilalui suatu teks sebelum dicetak, dan perubahan apa saja yang

dialami selama proses tersebut. Penyelidikan ini bisa saja dengan cara melacak jalinan intertekstualitas teks (Jorgensen dan Phillips, 2007:149).

Menurut Fairclough dalam Subagyo (2018:17), intertekstualitas berkaitan dengan wacana-wacana kompleks yang melibatkan lebih dari satu teks. Konsep intertekstualitas ini dipinjam dari Julia Kristeva (1980) yang menekankan bahwa perlu adanya pandangan historis atas teks sebagai transformasi masa lampau, baik teksnya ataupun konvensinya, pada masa kini.

c. Praktik Sosial

Untuk mengetahui hubungan antara teks dengan praktik sosial, perlu adanya perantara melalui praktik kewacanaan. Oleh karena itu, Norman Fairclough dalam Jorgensen dan Phillips (2007:157) menulis bahwa perlu dilakukan adanya eksplorasi hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana. Sehingga nantinya dapat terlihat, apakah praktik kewacanaan memproduksi tatanan wacana sehingga memberikan kontribusi pada upaya mempertahankan status quo dalam praktik sosial.

Dengan demikian Jorgensen dan Phillips (2007:129) menuliskan analisis tiga dimensi milik Fairclough tersebut, meliputi analisis struktur linguistik pada tingkat teks, analisis wacana dan aliran yang diwujudkan

dalam pemroduksian dan pengonsumsian teks pada tingkat praktik kewacanaan, dan pertimbangan mengenai apakah praktik kewacanaan mereproduksi, bukan merestrukturisasi tatanan wacana yang ada dan mengenai apa konsekuensi yang timbul bagi praktik sosial yang lebih luas pada tingkat praktik sosial.

Analisis wacana kritis itu bersifat “kritis”. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah analisis ini mempunyai tujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan guna melestarikan hubungan-hubungan sosial. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak dapat dianggap sebagai pendekatan yang netral (Jorgensen dan Phillips, 2007:120).

Untuk mengetahui pebedaan mengenai pendekatan yang obejktif dan subjektif, berikut Eriyanto (2011:50) menjabarkan perbedaan karakteristik penelitian dari paradigma kritis dan paradigma positivistik melalui tabel.

Tabel 6. Perbedaan Paradigma Positivistik dan Paradigma Kritis

Paradigma Positivistik	Paradigma Kritis
Tujuan Penelitian	
Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi, dan kontrol.	Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan penguatan sosial.
Realitas	
<i>Objective realism</i> Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probablistik.	<i>Historical realism</i> Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik.
Posisi Peneliti	
Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i> dan netral.	Peneliti menempatkan diri sebagai aktivis, advokat, dan <i>transformative intellectual</i> .
Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses analisis teks.	Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari analisis.
Cara Penelitian	
Objektif Analisis teks tidak boleh menyertakan penafsiran individu.	Subjektif Titik perhatian analisis pada penafsiran subjektif peneliti atas teks.
Intervensionis Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i> dengan analisis kuantitatif dan tes statistic	Partisipatif Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multi-level analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisan dalam proses transformasi sosial.
Kriteria kualitas penelitian: objektif, reliabel, dan valid.	Kriteria kualitas penelitian: <i>Historical Situatedness</i> : sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari teks berita.

